

**PENDIDIKAN KOMUNIKASI EFEKTIF MENURUT
AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUTIA PUTRI REZEKI
NIM. 160201048**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1441 H /2020 M**

**PENDIDIKAN KOMUNIKASI EFEKTIF MENURUT
AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUTIA PUTRI REZEKI
NIM. 160201048

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dra. Hamdiah, MA.
NIP.195906151987032001

Pembimbing II



Muhajir, S.Ag., M.Ag.
NIP.197302132007101002

**PENDIDIKAN KOMUNIKASI EFEKTIF MENURUT
AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)**


SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

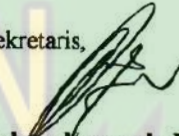
Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Juli 2020
7 Dzulhijjah 1441

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

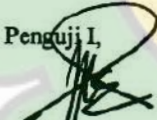
Ketua,


Dra. Hamdiah, MA.

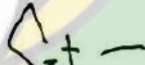
Sekretaris,


Rahmadyansyah, MA.

Penguji I,


Muhajir, S.Ag., M.Ag.

Penguji II,


Muliadi, S.Ag., M.Ag.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.

NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Putri Rezeki
NIM : 160201048
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Komunikas Efektif Menurut Al-Qur'an
(Tafsir Tematik).

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 Juli 2020

Yang menyatakan,

Mutia Putri Rezeki



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang ini yaitu zaman Islamiyah.

Dengan izin Allah Swt dan dukungan berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pendidikan Komunikasi Menurut Al-Qur’an (Tafsir Tematik)**” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN AR-Raniry. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak yaitu:

1. Ayahanda Drs. Kasmi Jalil dan ibunda Lusiana yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual serta do’a restu sehingga cita-cita yang penulis harapkan tercapai, adik-adik Intan Rahmadani dan Agam Ikhsan yang telah memberikan dukungan.
2. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, bapak Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hamdiah, M.A. selaku dosen pembimbing I dan bapak Muhajir, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis serta telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga serta pikiran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Ibu Zulyati, SY, SST. dan bapak Khudri Umar seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat Cucuna Cut Rini Annisa, Fofi Fauziah, Auriza Safitri dan Suci Maisarah. Sahabat seperjuangan Nur Amalena, Nadia Mufidah, Tina Ariani, Nina Helviana, Putri Nazirah, Suharni dan Nisa Rahmatillah. Terimakasih telah menjadi *support system* bagi penulis.
6. Teman-teman seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 dan khususnya kepada unit 02, terima kasih atas dukungan dan semangat kebersamaan selama beberapa tahun ini tidak akan dilupakan.
7. Kakak dan Abang senior yang telah banyak memberikan saran dan solusi kepada penulis untuk menghadapi segala macam problematika perkuliahan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang

lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi pembaca sekalian.

Banda Aceh, 17 Juli 2020
Penulis,

Mutia Putri Rezeki
NIM. 160201048



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	19
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Komunikasi Efektif.....	21
1. Pengertian Komunikasi Efektif.....	21
2. Indikator Komunikasi Efektif.....	24
3. Unsur-unsur dan pola Komunikasi	27
B. Pendidikan Komunikasi	29
1. Pengertian Pendidikan Komunikasi.....	29
2. Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Pendidikan.....	30
C. Kompetensi Guru	31
1. Pengertian Kompetensi.....	31
2. Macam-macam Kompetensi	33
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial ...	37
4. Kendala Dalam Peningkatan Sosial.....	39
D. Korelasi Komunikasi Efektif.....	41
BAB III: HASIL PENELITIAN	
A. Eksplorasi Ayat-ayat Pendidikan	44
B. Asbabun Nuzul dan Tafsir Ayat-ayat Komunikasi.....	49
1. Asbabun Nuzul	49
2. Tafsir Ayat-ayat Komunikasi	59

	Halaman
C. Analisis Ayat-ayat Komunikasi.....	71
1. Analisis Prinsip-prinsip Pemahaman Qaulan dalam Al-Qur'an Sebagai Pendidikan Komunikasi	71
2. Analisis Penerapan Qaulan Dalam Al- Qur'an Sebagai Pendidikan Komunikasi	78
BAB IV: PENUTUP	
A. Penutup	86
B. Saran	87
DAFTAR KEPUSTAKAAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Mutia Putri Rezeki
NIM : 160201048
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Komunikasi Efektif Menurut Al- Qur'an (Tafsir Tematik)
Tanggal sidang : 28 Juli 2020
Jumlah Halaman : 91
Pembimbing I : Dra. Hamdiah, M.A.
Pembimbing II : Muhajir, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Pendidikan, Komunikasi Efektif, term *Qawlan* dalam al- Qur'an.

Al-Qur'an adalah *kalam* Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat Islam sebagai pedoman hidup serta bernilai pahala bagi yang membacanya. Dalam al-Qur'an banyak terdapat pendidikan komunikasi yang dikenal dengan istilah *qawlan*. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an?. Penelitian ini bersifat *Library Research*. Penelitian ini menggunakan metode tematik, yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan komunikasi. Untuk menguraikan kata *qawlan*, penulis hanya memfokuskan pada beberapa tafsir yaitu: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Kementerian Agama RI dan tafsir lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komunikasi dalam al-Qur'an terdapat beberapa term antara lain: *qawlan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qawlan sadīdan* (perkataan yang tegas dan benar), *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan maisūran* (perkataan yang pantas / mudah), *qawlan balīgha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qawlan karīman* (perkataan yang mulia), *qawlan thaqīlan* (perkataan yang penuh makna), *aḥsanu qawlan* (perkataan yang terbaik), dan *qawlan 'aẓīman* (perkataan yang mengandung dosa besar). Komunikasi menurut al-Qur'an harus dijadikan filter sebagai acuan dan dasar untuk berkomunikasi, secara individu dan masyarakat baik terhadap sesama muslim maupun terhadap non-muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak sehingga berguna bagi kepentingan hidupnya maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan potensi pada anak sehingga mempengaruhi dalam dunia nyata.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian.

Konsep pendidikan Islam didasari kepada suatu acuan bahwa Islam sebagai agama, sistem. Pendidikan menurut Islam merupakan upaya mendidik dalam agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Oleh karena itu pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan / atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

Pendidikan di Aceh telah diqanunkan dan diharapkan dapat mewujudkan kualitas iman, taqwa, akhlakul karimah di samping

memiliki keunggulan kompetitif terhadap IPTEK. Pendidikan yang diamanatkan sebagaimana termaktub dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan berdasarkan al- Qur'an dan Hadits, berfungsi untuk mengokohkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, mengembangkan kemampuan, ilmu dan amal saleh, dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, dan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan Pendidikan Nasional: membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.

Fungsi Pendidikan Nasional: untuk mewujudkan masyarakat budaya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan nasional harus berfungsi sebagai alat: 1) Pengembangan pribadi; 2) Pengembangan warga negara; 3) Pengembangan kedudukan; 4)

¹ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), h. 148-159.

Pengembangan bangsa.²

Menurut Brent D. Ruben yang dikutip dari buku *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kepribadian* karangan B. Suryo Subroto memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: “Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain”.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.³

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya dalam aktivitas kegiatan manusia. Dengan adanya komunikasi efektif maka dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya jika tidak ada komunikasi efektif maka tidak berjalan baik dan berantakan.

Komunikasi menjadi bagian rutinitas manusia. Dari hasil penelitian, 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi.⁴

² B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12.

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 3.

⁴ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7.

Melihat signifikansinya, maka komunikasi pendidikan harus memiliki muatan nilai, mutu, terarah, tepat dan sebagainya. Dengan kata lain, komunikasi dalam pendidikan harus efektif sehingga terbentuk pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal serupa juga sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Oemarl-Toumy al-Syaibany, yaitu untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.⁵

Pada proses pembelajaran hakikatnya terdapat proses komunikasi, yaitu terdapat penyampaian pesan dari guru (komunikator) kepada siswa (komunikan). Pesan yang disampaikan oleh guru mengandung simbol-simbol, baik secara verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Adapun fungsi umum dari komunikasi adalah informatif, persuasif, edukatif, dan rekreatif. Komunikasi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pertukaran informasi antar individu dan kelompok baik berupa ide, fakta dan data.

Komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat signifikan. Komunikasi *include* dalam proses pendidikan. Pemaknaan keterlibatan komunikasi pendidikan dalam proses pendidikan secara

⁵ Mohammad Oemar Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, Teori Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 19.

konseptual sesungguhnya adalah, pertama: memformulasikan secara jelas keterlibatan komunikasi dalam pendidikan, kedua: menjelaskan bahwa teori-teori komunikasi sesungguhnya dapat dan sangat vital dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, ketiga mengisyaratkan bahwa kegagalan komunikasi dalam proses pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.⁶ Pertukaran informasi dan pesan bukan menjadi satu-satunya fungsi dari komunikasi. Komunikasi juga memiliki fungsi sebagai jembatan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Komunikasi berlangsung efektif jika informasi yang disampaikan seorang pendidik diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menetapkan pola atau strategi komunikasi yang baik pula.⁷

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus ajaran laksana samudra yang penuh keajaiban dan keunikan yang tidak pernah sirna ditelan masa. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan bagi umat Islam al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu umat Islam diperintahkan

⁶ Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 11.

⁷ Answir dan Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7

memahami makna dan kandungannya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai referensi utama umat Islam, proses sejarah telah membuktikan bahwa al-Qur'an membawa pengaruh signifikan terhadap perjalanan umat manusia. Terbukti dengan berkembangnya pemeluk agama Islam di sebagian besar benua yang ada di dunia ini yang menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah objek kajian yang menarik ditinjau dari berbagai aspeknya.

Sebagai kitab petunjuk umat Islam al-Qur'an wajib dikaji makna pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. al-Qur'an sendiri terdapat berbagai macam ayat yang bermakna komunikasi dalam berbagai konteksnya. Manusia diharuskan mahir dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4.

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: "Tuhan yang maha pemurah yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara". (Q.S. Ar-Rahman: (1-4)).

Surat Ar-Rahman ayat 1-4 menjelaskan bahwa manusia menjadi subjek pendidikan hal ini karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna yang telah diberikan oleh-Nya sesuatu yang tidak diciptakan kepada makhluk lain. Hal ini karena Allah telah memberikan akal dan pikiran yang mampu menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Manusia juga dijadikan khalifah di bumi sehingga manusia sebagai subjek pendidik. Untuk itu manusia diajarkan untuk bertugas sebagai penyampai pesan untuk menjaga dunia agar senantiasa indah dan damai. Dengan menanamkan

sifat *Amal Ma'ruf Nahi Mungkar* sejak dini pada diri manusia yaitu sebagai seorang muslim.

Al-Qur'an sebagai pegangan dan petunjuk hidup umat Islam wajib dikaji makna dan pesan yang terkandung di dalamnya al-Qur'an menjadi sumber dari segala ilmu pengetahuan juga mengungkap term-term komunikasi. Proses turunnya al-Qur'an merupakan proses komunikasi karena di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi, yaitu; komunikator, pesan, media, komunikasi dan efek. Dalam hal ini, komunikatornya adalah Allah, pesannya berupa wahyu al-Qur'an, medianya malaikat Jibril, komunikasinya adalah Nabi Muhammad Saw, dan efeknya adalah Islam *rahmatan lil'alamin* bagi seluruh makhluk di permukaan bumi⁸

Pendidikan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila komunikasi yang disampaikan menyeluruh secara efektif. Sehingga akan membawa dampak positif terhadap individu maupun kelompok. Dalam realita kehidupan banyak masalah yang berhubungan dengan disiplin perilaku yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan komunikasi timbal balik yang efektif antara anak dan orang tua atau guru dan murid. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Komunikasi dalam bentuk cacian, hinaan, sindiran dan merendahkan orang lain harus dihindari sehingga tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap anak.

Sebaiknya sebagai orang tua atau guru hendaknya berkomunikasi secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan

⁸Al – Zaqani, *Manabil Al – Arfan fi 'Ulumul al – Qur'an*, (Mesir: Isa al – Baby, 2010), h. 21.

pada anak. Hendaknya dalam menyampaikan kata nasehat seputar hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan lingkungan sekitar, kedua orang tua, serta berkomunikasi dengan mereka tentang berbagai bentuk akhlak yang baik. Disamping itu juga perlu menjelaskan bahaya akibat dari komunikasi yang tidak baik terhadap kaum muslim dan masyarakat sekitar.

Dari segi bahasa al-Qur'an mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra al-Qur'an meliputi segala segi. Kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna yang terkandung, sangat indah dan bijaksana dalam menyuguhkan isinya. Dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa istilah sebagai pedoman hidup manusia agar mencapai kesempurnaan akhlak dengan cara berkata-kata yang baik, hal ini melalui kata *qawlan* yang terdapat pada beberapa surah dan ayat-ayat al-Qur'an.

Mengingat banyaknya kata *qawlan* dalam al-Qur'an maka tentu pengertiannya dan penafsirannya beragam. Kata *qawlan* dalam ragam bentuk tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan komunikasi yang ingin peneliti kaji. Karena kata *qawlan* tersebut mempunyai ungkapan yang beragam diantaranya adalah nasehat yang baik, nyaman di jiwa, tegas, memuliakan, dan mempunyai hubungan dengan dunia pendidikan pada anak.

Melalui pendidikan maka perlu menanamkan komunikasi yang baik dan efektif sehingga membawa pengaruh akhlak yang baik terhadap anak. Untuk mewujudkan tersebut maka diperlukan cara yang bijaksana sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits sebagai acuan menerapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu penerapan al-Qur'an sangat

tepat tentang komunikasi efektif dalam terwujudnya Pendidikan sesuai aturan Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa pengungkapan al-Qur'an tentang pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an sangat urgen bagi kehidupan manusia terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan komunikasi yang dalam al-Qur'an, karena hal ini dianggap sangat aktual dengan problematika krisis sosial yang terjadi sekarang ini dan layak untuk dikaji pada proses pembelajaran, sehingga sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Pendidikan Komunikasi Efektif Menurut al-Qur'an (Tafsir Tematik)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian tersebut, penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada komunikasi pendidikan menurut al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat kata *qawlan* yang sangat erat kaitannya dengan makna Pendidikan komunikasi, sebagai acuan menerapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu penerapan al-

Qur'an sangat tepat tentang komunikasi efektif dalam terwujudnya pendidikan sesuai aturan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis tentang konsep pendidikan komunikasi efektif menurut al- Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

b. Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau tambahan bahan bacaan atau sebagai pengetahuan tentang konsep pendidikan komunikasi efektif menurut al- Qur'an.

Secara praktis penelitian ini bagi peneliti akan memberikan manfaat ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan komunikasi menurut al-Qur'an sebagai bahan penelitian. Dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan melalui komunikasi yang baik dan benar secara efektif menurut al- Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah

⁹ Emzul Fajri, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008), h. 254.

“Pimpinan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju kepribadian yang baik”.¹⁰

Paulo Freire yang dikutip dari buku Pengantar Pendidikan karangan Wahyudin, dkk, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.¹¹

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan juga usaha untuk memanusiakan manusia melalui usaha yang dilakukan pendidik. Melalui pendidikan maka akan terbentuk jati diri seseorang serta membentuk kepribadian yang mempengaruhi sikap dalam aktivitas sehari-hari.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pendidikan komunikasi yang efektif yang terdapat dalam ayat ayat komunikasi dari indikator kata *qaulan* di dalam al-Qur'an.

1. Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan

¹⁰Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1974), h. 254.

¹¹ Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 33.

yang berarti satu. Dari kedua kata itu berbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan *berate* kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk *bercommunio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris, *communication*, dan dalam bahasa Indonesia tetap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, petukaran pikiran, atau hubungan.¹²

Sedangkan menurut Seiler yang dikutip dari buku Komunikasi Organisasi karangan Arni Muhammad, memberikan komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan makna simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatan dari definisi ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi

¹² Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan, Cet 2*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 17-18.

tersebut.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan makna simbol verbal dan nonverbal sebagai perwujudan dalam hubungan interaksi yang dilakukan manusia baik dalam memberikan informasi, nasihat, kritikan, saran dan sebagainya.

Dalam penelitian ini komunikasi lebih memfokuskan terhadap komunikasi yang efektif sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an terdapat kata *qawlan* yang mempunyai penafsiran dan penuturan yang lebih mendalam. Sehingga kata *qawlan* menjadi acuan dalam menerapkan komunikasi efektif menurut al-Qur'an.

2. Efektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (usaha tindakan); mulai berlaku (undang-undang, peraturan). Sedangkan dari definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dan serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektif yaitu pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kata efektif sebagai tujuan secara tepat penggunaan pendidikan komunikasi yang sesuai dengan kata

¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Cet 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 4.

qaulan dalam al-Qur'an. Sehingga adanya keselarasan yang efektif tentang konsep pendidikan komunikasi dengan al- Qur'an.

3. Al-Qur'an

Menurut Manna' Al-Qathban yang dikutip dari buku Metodologi Studi Islam karangan Abuddin Nata pada umumnya yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Pengertian demikian senada dengan yang diberikan Al-Zarqani. Menurutnya al- Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, mulai dari awal surat Al-Fatihah, sampai dengan akhir surat An-Nas.¹⁴

Dalam penelitian ini al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup manusia yang memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memusatkan terhadap kajian al-Qur'an tentang konsep *qawlan* yang memiliki hubungan signifikan dalam komunikasi yang efektif. Sehingga makna *qawlan* yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dijadikan sumber acuan dalam menerapkan pendidikan komunikasi yang efektif kepada anak.

Secara umum maksud judul pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an (tafsir tematik) adalah peneliti ingin mengkaji pendidikan komunikasi dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia juga memiliki sastra bahasa yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan komunikasi terhadap kata *qawlan*.

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 68.

Dalam al-Qur'an terdapat kata *qawlan* dalam beberapa ayat, sehingga diperlukan penafsirannya. Untuk memudahkan peneliti memahami dan mengkaji maka peneliti menggunakan metode tematik terhadap penafsiran kata *qawlan*. Agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu terwujudnya pendidikan komunikasi yang efektif berlandaskan al-Qur'an. Sebagai pedoman dalam menerapkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran antara orang tua dan anak atau antara guru dan murid.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi pustaka (*library research*), maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah, kitab, buku dan majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹⁵ Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan yang sudah tersedia di perpustakaan.

¹⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985), h. 54.

- c. Data pustaka umumnya adalah sumber skunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁶

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis, di sini peneliti juga melakukan interpretasi, yakni peneliti menyelami keseluruhan penulisan secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan tentang kata *qawlan* yang terdapat di dalam al-Qur'an terkait pendidikan komunikasi efektif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan hitungan. Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menelaah secara konseptual yaitu melalui studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah tafsir-tafsir, buku majalah, jurnal dan bahn informasi lain yang berhubungan dengan masalah dibahas.¹⁷ Adapun strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan adalah:

- a. Mempunyai ide umum tentang topik penelitian.
- b. Mencari informasi pendukung.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004), h. 62.

¹⁷ Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 2.

- c. Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan.
- d. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.
- e. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian.
- f. *Mereview* dan memperkaya lagi bahan bacaan.
- g. Mengorganisasi lagi bahan/catatan dan memulai menulis.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode tematik atau *maudhu'i*. Metode ini, menurut M. Quraish Shihab, sebaiknya melihat pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya serta konteks pembicaraannya.¹⁹

Objek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan metode tafsir tematik atau *maudu'i*. Al-Farmawi merumuskan prosedur metode tafsir *maudu'i* sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian...*, h. 81.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), h.114.

nya.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*).
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan, antara yang (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁰

Adapun objek yang dikaji berupa teks-teks al-Qur'an yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, yang memfokuskan cara kerjanya dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), seperti yang telah dijelaskan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif.²¹ Maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

²⁰ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i; Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah, Metodote Tafsir maudu'I dan cara penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51-52.

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 3.

karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²²

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan mengali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Gaway Prananosa dengan judul “Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur’an Surat Luqman”. Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep komunikasi pendidikan dalam surat Luqman diindikasikan pendidikan dalam surat Luqman dengan suasana dialogis antara ayah dan anak dalam upaya untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan tentang komunikasi efektif dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Skripsi ini lebih menekankan kepada pendidikan yang diterapkan oleh ayah dalam memberi nasihat kepada anaknya yang tergambar dalam kisah Luqman yang diabadikan dalam al- Qur’an. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pendidikan komunikasi efektif dalam al-Qur’an yaitu dari indikasi kata *qaulan*. Kata qaulan yang terdapat dalam beberapa ayat yang memiliki hubungan pendidikan komunikasi.
2. Tesis Ikrar dengan judul “Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al- Qur’an (Suatu Kajian Tematik)”. Dalam tesis ini

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 16.

menjelaskan tentang bahwa etika komunikasi menurut al-Qur'an dijabarkan kepada tiga sub masalah sebagai berikut: a, merumuskan karakteristik etika komunikasi menurut al-Qur'an, b, menjelaskan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam al-Qur'an, c, mendeskripsikan uslub-uslub etika berkomunikasi dalam al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini yaitu tentang ayat-ayat etika komunikasi maka diperoleh pemahaman bahwa konsepsi etika komunikasi menurut al-Qur'an adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan antara dua belah pihak. Dengan cara bijaksana atau akhlak mulia, adil, bertanggung jawab. Uslub-uslub etika berkomunikasi mencakup etika secara vertikal kepada Allah SWT dan horizontal sesama manusia.

Sedangkan skripsi penulis lebih fokus terhadap pendidikan komunikasi indikasi dari kata *qawlan* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Kata *qawlan* tersebut menjadi landasan dalam menerapkan prinsip komunikasi yang efektif dalam pembelajaran serta memiliki hubungan dalam kompetensi guru.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Efektif

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling tukar menukar pikiran atau pendapat.¹

Onong Uchjana Effendi merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicare*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan.²

Astrid S. Susanto memberikan pengertian bahwa komunikasi adalah seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide dan sikap dari

¹ A.w. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h, 26.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Publisher, 2003), h.28.

seseorang kepada orang lain.³ Menurut Sarjono Sukanto pengertian komunikasi adalah sebagai berikut: “Seseorang memberikan tafsiran pada peri kelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniyah atau sikap) perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut”.⁴

Dari beberapa penjabaran mengenai komunikasi dapat dikatakan komunikasi adalah kegiatan interaksi dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil dengan baik apabila timbul saling pengertian kedua belah pihak yaitu, antara pengirim dan penerima saling memahami. Hal tersebut tidak harus kedua belah pihak saling memahami pendapat yang disampaikan, akan tetapi yang paling penting antara kedua belah pihak saling memahami pendapat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi maka memudahkan seseorang dalam melakukan interaksi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi memudahkan seseorang menyampaikan pengalamannya kepada orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pendapat, informasi, pengetahuan, perasaan, sikap dan perbuatan sesamanya. Komunikasi dilakukan secara timbal balik antara penyampai dan penerima komunikasi. Sehingga dengan adanya komunikasi terbentuklah kepribadian seseorang, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai makhluk

³ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jilid I, (Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 1.

⁴ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 60.

sosial dalam kehidupan masyarakat.

Adapun definisi komunikasi efektif, secara garis besar berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain. Komunikasi efektif menjadi salah satu hal penting dimana komunikator dapat menyampaikan pesannya secara baik dengan menggunakan media yang tepat dan dapat diterima oleh sasaran yang tepat.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif yaitu:

- a. Kejelasan, bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
- b. Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- c. Konteks, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan di mana komunikasi itu terjadi.
- d. Alur, bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat

tanggap.

- e. Budaya, dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.⁵

Berdasarkan urain tersebut dapat dipahami bahwa setiap komunikasi yang berlangsung dilakukan manusia memerlukan proses. Proses yang paling dominan dalam keseluruhan komunikasi adalah komunikator yang menyusun sebaik-baiknya, baru melontarkan pesan atau menyampaikan pernyataan kepada khalayak. Karena itulah peran komunikator sangat menentukan efektif tidaknya pesan-pesan yang disampaikan

2. Indikator Komunikasi Efektif

Untuk melengkapi penjelasan komunikasi efektif, berikut ini akan diuraikan beberapa indikator komunikasi efektif sebagai berikut:

a. Komunikator yang efektif

Seseorang yang piawai dalam melakukan komunikasi lazim disebut dengan komunikator efektif. Berdasarkan teori yang ada, seorang komunikator baru disebut efektif jika memiliki indikator; *credibility, capability, clarity, symphaty dan enthusiasmity*.

Credibility, maksudnya citra diri. Hal ini berkaitan dengan prestasi, spesifikasi keilmuan, kompetensi, pengalaman dalam bidang yang ditekuni, nama baik, jasa-jasa dalam bidang tertentu, temuan, popularitas, serta dedikasinya terhadap profesi yang ditekuni. Bagi

⁵ Hoirun Nisa, "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10 No. 1, Januari 2016, h. 51.

pembicara yang belum banyak dikenal *audience*, atau karena jam terbang masih terbatas, MC atau moderator perlu memperkenalkan / membacakan *curriculum vitae*-nya.

Capability, seorang pembicara efektif dituntut memiliki kecakapan atau kemampuan memadai. *Clarity*, dapat dideskripsikan sebagai kejelasan dan ketepatan ucapan. Penerapan komunikasi verbal banyak bertumpu pada *clarity*. Sebagai komunikator, seorang pembicara handal dituntut mampu mengkomunikasikan pesan atau formasi kepada *audience*.

Sympathy, penampilan simpatik seorang pembicara merupakan buah dari perpaduan serasi antara ketulusan, kesabaran dan kegembiraan. Pembicara yang mampu tampil simpatik sepanjang ceramahnya akan merasa puas dan memuaskan audien. *Enthusiasy*, orang Indonesia menyebut istilah di atas dengan *antusiasme*. Audien cenderung lebih menyenangi pembicara yang tampil antusias, yang tercermin dari semangat tinggi, gerak lincah, penampilan energik, stamina yang *fit* dan wajah berseri-seri.

Untuk dapat tampil antusias atau gairah tinggi, seorang pembicara harus memiliki fisik sehat serta hati yang gembira. Sulit rasanya membayangkan seorang pembicara yang sedang tidak enak badan atau sakit, dapat tampil prima penuh *antusiasme*. Jangankan dalam keadaan sakit, dalam keadaan sehat pasca sakit pun seorang pembicara masih membutuhkan proses adaptasi, sebelum dapat tampil energik penuh antusias.

b. Pesan yang efektif

Pesan yang efektif memiliki ciri-ciri, antara lain: 1) Penggunaan istilah yang diartikan “sama”, antara pengirim dan

penerima pesan merupakan aturan dasar untuk mencapai komunikasi yang efektif; 2) Pesan yang dipertukarkan harus spesifik; 3) Pesan harus berkembang secara logis dan tidak boleh terpotong-potong; 4) Objektif, akurat dan aktual; 5) Pesan disampaikan ringkas dan seoriginal mungkin serta harus berusaha untuk menghilangkan kata yang tidak relevan.

c. Media yang efektif

Karakteristik media penyampaian terdiri dari: 1) Kebutuhan luasnya jangkauan dan kecepatan penetrasi; 2) Kebutuhan pemeliharaan memori; 3) Kebutuhan jangkauan khalayak yang selektif; 4) Kebutuhan jangkauan khalayak lokal; 5) Kebutuhan frekuensi tinggi.

d. Penerima Pesan/Audien

Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sang penerima pesan memahami dan melakukan sesuai dengan isi pesan. Ukuran keberhasilan dalam penyampaian informasi adalah apakah komunikan itu sendiri memahami pesan yang disampaikan. Dalam hal ini tingkat pemahaman berbeda antara penyampaian dan penerima pesan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya status sosial, pendidikan, usia, dan sebagainya.

e. Efek

Efek dari komunikasi menimbulkan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.⁶

⁶ Hoirun Nisa, "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10 No. 1, Januari 2016, h. 51-54.

3. Unsur-unsur dan pola komunikasi

Dalam proses komunikasi ada beberapa unsur komunikasi yang diperlukan dan sekaligus menjadi prasyarat untuk berlangsungnya komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator adalah tempat asal sumber pengertian yang dikomunikasikan sebagai orang yang menyampaikan berita / informasi. Komunikator adalah orang atau individu yang sedang berbicara, menulis atau memperlihatkan sebuah tanda. Komunikator dapat berupa kelompok orang, organisasi komunikasi, televisi, film dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran guru / pendidik disebut sebagai komunikator. Diantara syarat-syarat yang harus dimiliki oleh komunikator adalah: mengenal diri sendiri, kepercayaan, daya tarik, kekuatan, memiliki keterampilan berkomunikasi dan mempunyai pengetahuan yang luas.

Dalam proses pembelajaran guru dalam kedudukannya sebagai komunikator, adalah seorang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Oleh karena itu semua unsur-unsur komunikasi harus dimilikinya agar ia berhasil dalam proses pembelajaran.⁷

Untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran dibutuhkan komunikasi antara keduanya, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha mendidik) dan kegiatan belajar (tugas peserta didik). Guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena sering mengalami kegagalan pengajaran

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 264-266.

disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Didalam pembelajaran ada tiga pola komunikasi sebagai berikut:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini antara pendidik dan peserta didik memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi dengan arti kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi.
- 3) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik sesamanya.⁸

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dianjurkan, agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang sedang dikembangkan saat ini sebagai implikasi dari pendidikan guru berdasarkan kompetensi (PGBK), merupakan penerapan dari komunikasi sebagai transaksi. Hasil belajar siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru pada waktu mengajar. Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar, pasif dan tidak kreatif. Komunikasi sebagai interaksi jika

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 266.

guru tidak waspada bisa menimbulkan kesan belajar tidak terarah.

Guru yang terlalu berpegang pada komunikasi dua arah, misalnya terus-menerus menggunakan tanya jawab, atau tugas, sering pembahasan menyimpang dari bahan pelajaran. Sebaliknya siswa akan bosan dan akan mencapai titik jenuh dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.

Dari uraian di atas, nampak bahwa komunikasi sebagai transaksi akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin belajar dan juga merangkap sebagai fasilitator pada saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya siswa juga mampu berperan sebagai objek dan subjek. Demikian proses belajar mengajar terkontrol maka menyebabkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa terarah, dan siswa fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Oleh sebab itu maka perlu digunakan pola komunikasi banyak arah, untuk memberikan tekanan yang paling besar pada pola transaksi. Sehingga proses pembelajaran secara aktif dan kondusif. Pola komunikasi yang ketiga merupakan pola komunikasi yang paling disarankan sehingga guru dan seluruh murid sama-sama aktif mengeluarkan pemikiran dan argumentasi sehingga terjadi diskusi yang menarik.

A. Pendidikan Komunikasi

1. Pengertian Pendidikan Komunikasi

Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai

kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya komunikasi. Untuk itulah guru mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar.⁹

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Tidak seorang pun yang bisa hidup sendiri. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain hanya dapat dilakukan dengan komunikasi. Lewat komunikasi, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Makanya, dalam setiap jejak langkah hidupnya, manusia selalu membutuhkan komunikasi. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, kehidupan manusia terus dinamis dan berkembang. Dengan demikian, komunikasi menjadi ciri yang melekat dalam kehidupan manusia.

2. Bentuk-bentuk komunikasi dalam pendidikan

Menurut pendapat Gurnitowati dan Maliki yang dikutip dari buku Bambang Warsita.¹⁰ Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu;

- a. Komunikasi lisan/komunikasi verbal.

Dalam komunikasi lisan, informasi disampaikan secara lisan atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Informasi yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut dengan berbicara yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 31.

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.100.

b. Komunikasi nonlisan / komunikasi nonverbal.

Komunikasi ini menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), sesuatu barang, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan (*expression*) pada saat terpenting misalnya sakit, gembira, atau stres. Komunikasi ini mempunyai beberapa fungsi yaitu: a) pengulangan pesan yang disampaikan (*repetition*); b) pertentangan penyangkalan dari suatu pesan (*contradiction*); c) pengganti dari pesan (*substitution*); d) melengkapi pesan verbal (*complementing*); dan e) penekanan atau menggaris-bawahi pesan (*accenting*).

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari buku Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, pengarang Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan kompetensi berarti “Kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru”.¹¹

Menurut UU No.14 Th 2005 tentang guru dan dosen, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Di dalam pasal 10 ayat (1) UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), h. 33.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹²

Menurut Mulyasa yang dikutip dari buku Peningkatan Kompetensi Guru karangan Jejen Musfah menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.¹³

Dari beberapa penjabaran terkait kompetensi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja.

Maka dapat disimpulkan kompetensi sebagai seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Sehingga mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi bersifat rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan penampilan merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

¹² UU RI No. 14 Th. 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012), h. 27.

2. Macam-macam Kompetensi

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru professional bukan pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakannya sulit, apalagi di tengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya. Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait kompetensi guru.

a. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum / silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Diantaranya yaitu fungsi dan peran Lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan

keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, system pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.¹⁴

Dari penjabaran definisi terkait kompetensi pedagogis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran peserta didik, karena pada dasarnya anak-anak ingin tau, dan sebagai tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, serta membuat mereka lebih ingin tau. Guru harus mengenal siswa dengan baik dengan mengetahui proses perkembangan belajar, keunggulan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut E. Mulyasa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh gurunya dalam membentuk kepribadian. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembentukan pribadinya.¹⁵

Sehubungan uraian diatas maka kompetensi kepribadian menuntut guru agar memiliki kepribadian yang handal dan arif, dalam mewujudkan sikap bahkan kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi yang lain. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut menguasai bahan ajar namun juga mampu mengaplikasikan kepada

¹⁴ Jejen Mussfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, h. 30.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.117.

siswa, sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan pribadi yang baik. Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mengubah perilaku siswa jika dirinya telah menjadi manusia yang baik.

c. Kompetensi Sosial

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir “d” dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dalam masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk.¹⁶

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat .
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali muid.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Merujuk dari penjelasan di atas, guru adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial terutama dalam aspek pendidikan tidak terbatas dalam pembelajaran sekolah tetapi juga dalam pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat.

Peran guru sangat besar dalam dunia pendidikan dan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 137.

masyarakat. Terutama guru agama yang menjadi sorotan di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang guru. Guru agama memiliki andil yang sangat besar dalam aspek aqidah dan akhlak untuk menumbuhkan sikap baik dalam kehidupan sosial sehingga tercipta kehidupan yang aman dan damai.

Dalam penulisan ini penulis hanya mengambil satu kompetensi yang akan dibahas, yaitu kompetensi sosial. Karena kompetensi sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan komunikasi efektif menurut al-Qur'an. Kompetensi sosial merupakan bagian dari komunikasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiaannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁷

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidangnya masing-masing dan dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah

¹⁷ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 23.

jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa dimasa mendatang.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia karena mengajar dan mendidik siswa dengan pengetahuan dan membentuk sikap yang baik. Kompetensi profesional adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan memiliki kompetensi intelektual, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan akademik.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi Sosial

Kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh mutu, meningkat atau menurunnya mutu kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Berikut faktor pendukung menurut Sukmadinata yang dikutip dari buku Peningkatan Kompetensi Guru karangan Jejen Musfah yaitu untuk meningkatkan cita-cita luhur pendidikan terhadap kompetensi sosial sebagai berikut kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya.¹⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kompetensi sosial yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari luar diri guru

Wasty Sumanto menyebutkan faktor eksternal ini dikenal dengan istilah elemen luar (*out component*) yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Tujuan itu sendiri di luar diri seseorang itu, namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya.¹⁹

Faktor luar adalah faktor-faktor yang ditimbulkan atau

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 53

¹⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 195.

bersumber dari individu. Koestoer. P. menyebutkan bahwa dorongan-dorongan dari luar adalah berkaitan erat dengan lingkungan di sekitaran guru tersebut, misalnya dorongan dari masyarakat, penghargaan, ancaman, bahaya, harapan, dan lain sebagainya.²⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang terdapat pada guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi guru. Karena keberhasilan seseorang dapat mencapai hasil yang baik dan memuaskan karena adanya faktor dari luar berupa motivasi, sosial, lingkungan dan lainnya.

b. Faktor dari dalam diri guru

Faktor ini sangat berpengaruh besar bagi peningkatan mutu kompetensi guru, karena hanya guru tersebut yang dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya serta menentukan apa yang terbaik bagi diri sendiri, faktor tersebut antara lain: kecerdasan, keterampilan, dan kecakapan, motivasi, kesehatan, dan keterampilan minat dan bakat.²¹

Keterampilan minat dan bakat salah satu faktor untuk mempengaruhi proses belajar. Dengan adanya minat akan mendorong niat dalam diri untuk melaksanakan kegiatan yang terarah demi mencapai tujuan. Bakat memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai potensi guru dalam bidang yang ditekuni yang dapat merencanakan kesuksesan belajar. Dengan keterampilan minat dan bakat menjadikan ia bekerja produktif, inovatif dan kreatif dalam dunia

²⁰ Koestoer. P, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlanga, 2013), h. 15.

²¹ Slameto, *Belajar dan Fokus yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 56.

pendidikan.

4. Kendala dalam peningkatan kompetensi Sosial

Pendidikan guru seharusnya mampu menanamkan jiwa pembelajar bagi para calon guru. Sebagaimana ditegaskan Hammerness, et al. dalam *How Teachers Learn and Develop* yang dikutip dari buku Peningkatan Kompetensi Guru karangan Jejen Musfah yaitu “agar sukses menyiapkan para guru yang efektif, pendidikan guru perlu meletakkan suatu fondasi untuk pembelajaran. Bagaimana pun konsep, dari pembelajaran seumur hidup harus menjadi sesuatu yang lebih dari sebuah *cliché*”.

Melihat fakta rendahnya mutu guru di Indonesia, menunjukkan bahwa Lembaga pendidikan guru tidak berhasil mencetak guru bermutu sesuai yang diharapkan. Sebagai contoh pada tahun 2007, 45% guru gagal dalam ujian sertifikasi melalui portofolio, meskipun di tahun berikutnya mengalami peningkatan.²²

Setiap guru pasti mengalami kendala dalam melaksanakan tugasnya. Terbatasan waktu, tenaga yang dimiliki guru serta biaya kurangnya minat dan pengetahuan juga mempengaruhi kompetensi sosialnya. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah juga menyebabkan hambatan dalam melaksanakan proses belajar.

Selain itu kendala lain meliputi kurangnya tuntutan guru untuk meneliti di kelas sendiri hal tersebut terbukti bahwa mayoritas guru belum pernah mengadakan penelitian tindakan kelas. Guru tidak menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebabkan karena kendala datang dari faktor internal yang ada dalam diri guru berkaitan

²² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 119.

dengan kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri. Kendala tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Mohammad Saroni bahwa mereka sebenarnya mempunyai kompetensi menulis, tetapi banyak yang tertutup oleh keraguan menulis, bahkan ketakutan atas kondisi yang belum pasti.²³

Guru bergelar sarjana pendidikan tidak menjamin mutu kompetensi yang bersangkutan, apalagi yang pendidikannya di bawah S-1. Karena itu, calon guru atau guru tidak dapat berharap terlalu banyak. Pada proses pendidikan di lembaga pendidikan pencetak para guru. Karena mutu dosen belum standar dan budaya akademik masih lemah, serta fasilitas sumber belajar belum memadai.

Jika muncul beberapa guru teladan dan baik itu semata karena dalam diri mereka ada komitmen yang tinggi pada pentingnya belajar bagi mereka bukan terbatas pada saat raga mereka berada dalam kelas bersama dosen, tetapi dapat dilakukan kapan pun saat mereka punya kesempatan karena jiwa mereka telah lekat dan mencintai belajar. Kegagalan Lembaga pendidikan adalah bagaimana para mahasiswa mencintai belajar.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam meningkatkan kompetensi sosial antara lain yaitu kurangnya motivasi sebagai fondasi untuk pembelajaran, konsep belajar tidak variatif, banyak guru gagal ujian sertifikasi, kurangnya pengetahuan, skill, serta sikap penting dalam optimalisasi pembelajaran.

²³ Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 123-124

²⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, h. 11.

Oleh karena itu hendaknya guru harus memiliki jiwa pembelajaran sepanjang hidup, guru harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai evaluasi untuk menilai kinerjanya dan tolak ukur dalam menilai pengetahuan siswa. Guru juga harus memiliki kompetensi dalam menulis. Kompetensi sosial juga sangat erat kaitannya dengan komunikasi yang efektif. Guru dalam menyampaikan pengetahuan serta dalam memberi nasihat hendaknya menggunakan komunikasi yang baik dengan ciri sopan, lemah lembut, tidak membentak dan tidak menyinggung perasaan siswanya.

C. Korelasi Komunikasi Efektif Pembelajaran

Komunikasi berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup segala bidang, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang disentuh.²⁵

Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasive dan rekreatif (*entertainment*). Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri.²⁶

²⁵ M. Yusuf Pawit, *Komunikasi Instruksional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), h.

²⁶ M. Yusuf Pawit, *Komunikasi Instruksional....*, h.3-10

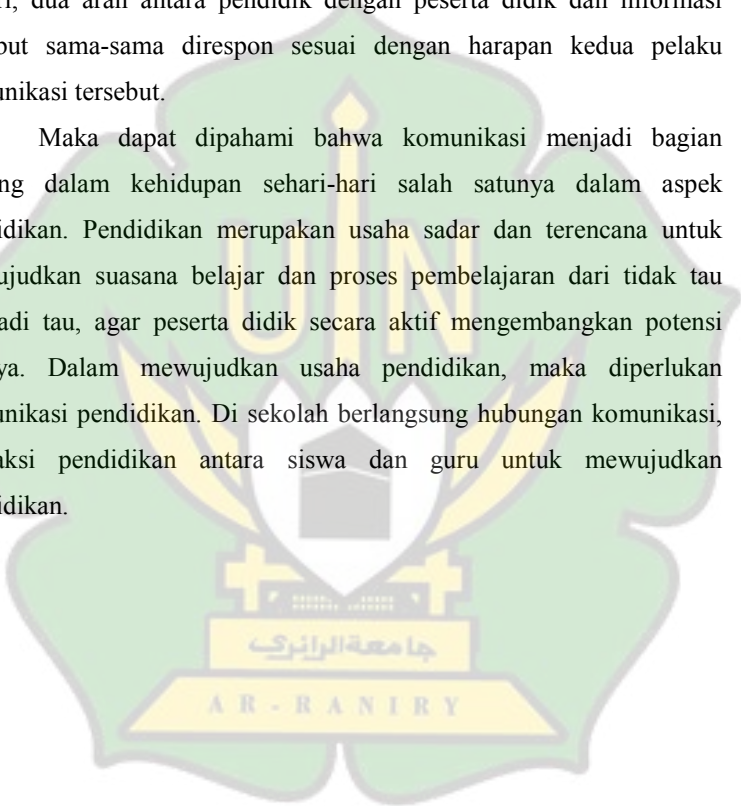
Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa nonverbal secara baik. Menurut Jalaluddin yang dikutip dari buku Psikologi Komunikasi karangan Hugoe Aries Suproto menyebutkan: “Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan”.²⁷

Korelasi komunikasi terhadap pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam menyampaikan materi pembelajaran harus menggunakan komunikasi yang efektif agar tercapai tujuan serta memudahkan pemahaman. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran banyak ditentukan oleh keaktifan pelajar dan pembelajar dalam bentuk timbal balik berupa pertanyaan, jawaban pertanyaan atau berupa perbuatan baik fisik maupun secara mental. Adanya umpan balik ini memungkinkan pembelajar mengadakan perbaikan-perbaikan cara komunikasi yang pernah dilakukan. Keefektifan komunikasi menunjukkan kepada kemampuan orang untuk menciptakan suatu pesan dengan tepat, yaitu pengirim pesan dapat mengetahui bahwa penerima menginterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

²⁷ Hugo Aries Suproto, “Khazanah Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XI, No. 1, September 2017, h. 17.

Proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi atau materi, dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam aspek pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dari tidak tau menjadi tau, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam mewujudkan usaha pendidikan, maka diperlukan komunikasi pendidikan. Di sekolah berlangsung hubungan komunikasi, interaksi pendidikan antara siswa dan guru untuk mewujudkan pendidikan.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Eksplorasi Ayat-ayat Komunikasi

Komunikasi efektif dalam al-Qur'an adalah rumusan-rumusan prinsipil dalam melakukan interaksi atau hubungan dengan orang lain yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Istilah prinsip, kaidah atau pun etika komunikasi dalam al-Qur'an, mencakup cara komunikasi yang efektif yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Pesan-pesan yang disampaikan mencakup seluruh ajaran Islam; akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Komunikasi dalam al-Qur'an tidaklah terlalu sulit untuk mendeteksinya. Kata yang paling dekat dengan makna komunikasi adalah kata *qawlan*. Dalam al-Qur'an sendiri kata ini terulang beberapa kali dengan kata sifat yang berbeda-beda. Inilah yang menjadi kajian inti pada pembahasan ini dengan melacak penafsiran dan konteks makna dari kata *qawlan* tersebut dalam rangka menemukan prinsip komunikasi.

Allah SWT menyebutkan istilah komunikasi di dalam al-Qur'an, dengan menggunakan lafadz *qawlan*. Untuk lebih memudahkan dalam menemukan lafadz-lafadz tersebut, maka penulis mencantumkan surat-surat dan ayat-ayat pendidikan komunikasi, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Berikut jumlah ayat-ayat tentang pendidikan komunikasi dalam bentuk *qawlan* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Qawlan Ma'rūfan* (Perkataan yang baik).

a. Surat Al- Baqarah ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا
 أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ
 أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 عَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”. (Q.S. Al- Baqarah: 235)

b. Surat An-Nisa’ ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
 وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Q.S. An-Nisa’: 5)

c. Surat An-Nisa' ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Q.S. An-Nisa’: 8).

d. Surat Al- Ahzab ayat 32.

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ أَنْفُسِكُنَّ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Wahai isteri-isteri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (Q. S. Al-Ahzab:32).

2. *Qawlan Sadīdan* (Perkatan yang tegas dan benar).

a. Surat An-Nisa' ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An- Nisa’: 9

- b. Surat Al- Ahzab ayat 70.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S. Al-Ahzab: 70).

3. *Qawlan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut).

- a. Surat Thaha surah ayat 44.

فَقُوْلًا لَّهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut”. (Q.S. Thaha ayat 44).

4. *Qawlan Maisūran* (Perkataan yang mudah)

- a. SuratAl- Isra' ayat 28.

وَإِذَا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ اٰبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”. (Q.S. Al-Isra': 28).

5. *Qawlan Balīgha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

- a. Surat An- Nisa' ayat 63.

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا ﴿٦٣﴾

Artinya:”Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (Q.S. An- Nisa': 63).

6. *Qawlan Karīman* (Perkatan yang mulia).

a. Surat Al- Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (Q.S. Al- Isra’: 23).

7. *Qawlan Thaqīlan* (Perkataan yang penuh makna).

a. Surat Al- Muzammil ayat 5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu”. (Q.S. Al- Muzammil: 5).

8. *Aḥṣanu Qawlan* (Perkataan yang terbaik).

a Surat Fussilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”. (Q. S. Fussilat: 33).

9. *Qawlan ‘Aẓīman* (Perkatan yang mengandung dosa besar)

a. Surat Al- Isra' ayat 40.

أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ
قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: "Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)". (Q.S. Al- Isra: 40).

B. Asbabun Nuzul dan Tafsir Ayat-ayat Komunikasi.

1. Asbabun Nuzul Ayat-ayat Komunikasi.

Asbabun Nuzul adalah ilmu al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an yang diturunkan. Pada umumnya, asbabun nuzul memudahkan para mufassir untuk menemukan tafsir dan pemahaman suatu ayat dibalik kisah diturunkan ayat tersebut. Maka dengan mengetahui asbabun nuzul suatu ayat dapat memberikan dasar yang kukuh untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an terkait kata *qawlan* sebagai pendidikan komunikasi yang efektif.

a. *Qawlan Ma'rūfan* (Pe rkataan yang baik).

1). Surat Al- Baqarah ayat 235.

Secara khusus surat Al- Baqarah ayat 235 tidak memiliki asbabun nuzul terkait turunya ayat tersebut, tetapi ayat sebelumnya telah menjelaskan hukum *iddah* bagi isteri yang telah meninggal suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari. Maka pada ayat 235 surat Al- Baqarah Allah SWT, menerangkan masalah pinangan terhadap perempuan yang telah meninggal suaminya selagi masih dalam *iddahnya*. Dijelaskan juga bahwa seorang laki-laki boleh mengucapkan

kata-kata sindiran untuk memining wanita yang masih berada dalam masa *iddahnya*, baik *iddah* karena kematian suami, maupun *iddah* karena talaq *bain*.

Adapun korelasi *qawlan ma'rūfan* dengan konteks memining wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Dianjurkan menggunakan perkataan yang baik yang tidak menyakiti perasaan wanita tersebut. Karena wanita dalam keadaan lemah baik dari segi mental dan psikologi sehingga membuatnya lebih mudah tersinggung.

2). Surat An-Nisa' ayat 5.

Secara khusus surat An- Nisa' ayat 5 tidak memiliki asbabun nuzul, pada pembahasan ayat sebelumnya, adalah perintah untuk mengembalikan harta anak yatim yang telah dewasa, tidak mengawininya bila khawatir tidak dapat berlaku adil terhadapnya dan perintah memberikan mahar kepada isteri, maka pada ayat surat An-Nisa': 5 menjelaskan tentang syarat dan waktu penyerahan harta anak yatim tersebut.¹ Para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim tersebut telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya.

Adapun korelasi *qawlan ma'rūfan* yaitu para wali dan orang-orang yang diwasiasi menjaga anak yatim. Maka sangat dianjurkan memperlakukan anak yatim dengan baik. Berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara dengan anak sendiri dengan sopan, halus dan mendidik.

¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2004), h. 113.

3). Surat An-Nisa' ayat 8.

Adapun secara khusus surat An-Nisa' ayat 8 tidak memiliki asbabun nuzul, namun ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang keharaman memakan harta anak yatim dan diperintahkan menyerahkan semua hartanya kepadanya bila telah dewasa dan juga larangan mengambil mahar perempuan yang sudah dinikahi atau menikahnya tanpa mahar. Dalam surat An-Nisa': 8 menjelaskan tentang pembagian harta pusaka dan perlakuan terhadap anak-anak yatim dan hartanya.²

Korelasi *qawlan ma'rūfan* terhadap pembagian harta pusaka kepada anak yatim, yaitu anjuran untuk menggunakan kata-kata yang baik serta perlakukanlah anak yatim seperti anak sendiri. Karena tanggung jawab atas harta anak yang belum memanfaatkan secara benar.

4). Surat Al- Ahzab ayat 32.

Secara khusus surat Al- Ahzab ayat 32 tidak memiliki asbabun nuzul khusus, namun pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan keistimewaan isteri-isteri Nabi bahwa pahala mereka akan dilipat gandakan jika tetap taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mengerjakan amal saleh. Kemudian Allah menerangkan pula kedudukan mereka yang sangat tinggi di kalangan perempuan Muslimah. Pada ayat 32 surat Al-Ahzab, Allah SWT melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan rangsangan bagi orang yang nakal.

Adapun korelasi *qawlan ma'rūfan* terhadap persoalan tersebut yaitu ketentuan terhadap isteri-isteri Nabi yang telah ditetapkan oleh Allah yaitu memiliki kemuliaan dan terhormat dan juga kepada

² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan...*, h. 116.

muslimah. Maka hendak setiap perkataan yang diucapkan harus memiliki etika yang baik sehingga tidak menimbulkan fitnah baik terhadap dirinya dan orang lain

b. *Qawlan Sadīdan* (Perkataan yang tegas dan benar).

1). Surat An-Nisa' ayat 9

Secara khusus surat An- Nisa' tidak memiliki asbabun nuzul, Allah SWT berpesan kepada generasi tua agar jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru menjadi generasi yang tidak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya yaitu orang tua dan masyarakat.³

Korelasi *qaulan sadīdan* terhadap ayat tersebut adalah kepada generasi muda dalam melanjutkan dakwah, harus menyampaikan ajaran yang benar, jujur, lurus dan tidak berbelit-belit terutama dalam hal akidah. Dalam memberikan informasi atau jawaban harus benar sesuai dengan realita tidak mencari keuntungan pribadi maupun kelompok.

2). Surat Al- Ahzab ayat 70.

Secara khusus surat Al- Ahzab ayat 70 tidak memiliki asbabun nuzul yang khusus, setelah Allah SWT melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu pada ayat sebelumnya. Dalam surah Al- Ahzab ayat 70 Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengenai sasaran. Firman Allah "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT". Yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah, dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya dan ucapkanlah

³ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan ...*, h. 117.

menyangkut Nabi Muhammad SAW bahkan dalam setiap ucapan kamu dan ucapkanlah perkataan yang tepat.⁴ Korelasi *qaulan sadīdan* sebagai umat Islam dalam setiap perkataan harus benar sebagai implementasi dari sifat *siddiq* yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Setiap perkataan yang keluar dari manusia haruslah benar dalam situasi apapun.

c. *Qawlan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut).

1). Surat Taha ayat 44.

Secara khusus surat Thaha ayat 44 tidak memiliki asbabun nuzul, tapi pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT mengungkapkan berbagai macam karunia yang telah dianugerahkan kepada Musa As tanpa diminta bahkan Allah mengabulkan berbagai permintaannya, pada ayat-ayat selanjutnya Allah menerangkan perintah dan larangan dalam menjalankan dakwahnya yang harus dilaksanakan dan diperintahkan agar Musa benar-benar melaksanakan tugas sebagai Rasul. Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Musa dan Harun agar pergi ke Fir'aun untuk mengemukakan bukti-bukti kebenaran tentang kenabiannya yang dianugerahkan oleh Allah SWT, serta menjelaskan kesesatan Fir'aun.

Hal ini karena Fir'aun sudah sangat keterlaluan sepek terjangnya melampaui batas sampai-sampai mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan dan dia nyatakan kepada kaumnya dengan ucapan. "Saya Tuhanmu yang paling tinggi".⁵ Mendengar perkataan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan maka sepatutnya jika perkataan yang disampaikan kepadanya adalah perkataan yang lemah lembut dan tidak

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2006), h. 329.

⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan...*, h. 142.

menantanginya.

Korelasi *qawlan layyina* adalah komunikasi yang ditunjukkan pada karakter *mad'u*. Pertama, adalah pada *mad'u* tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, *mad'u* pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qawlan layyina* akan berimbang pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipasti.⁶ Sebagai perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah.

d. *Qawlan Maisūran* (Perkataan yang mudah)

1). Surat Al-Isra' surah 17 ayat 28.

Asbabun nuzul surat Al-Isra': 28 dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang dari Muzainah meminta Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang *fisabilillah*. Rasulullah menjawab: "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kamu". Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih, dan mengira Rasulullah marah SAW marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini. Sebagai petunjuk bagi Nabi SAW dalam menolak permohonan supaya dengan lemah lembut.⁷

Adapun korelasi kata *qawlan maisūran* adalah dalam komunikasi dakwah dalam menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima secara

⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), h. 181.

⁷ K.H.Q Shaleh, H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al- Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009), h. 320.

spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Esensi kata *qawlan maisūran* sebagai perkataan yang mudah sangat penting dalam memahami dan menanggapi tujuan sebuah komunikasi dalam menyampaikan informasi.

e. *Qawlan Balīgha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

1). Surat An-Nisa' ayat 63.

Secara khusus surat An-Nisa': 63 tidak memiliki asbabun nuzul, ayat ini adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang membekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu *qawlan balīgha* dapat diterjemahkan sebagai komunikasi efektif.⁸

Adapun korelasi *qawlan balīgha* terhadap komunikasi dakwah adalah hendaknya para *da'i* harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap *mad'u* yaitu antara otak dan hati. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat dan tanguh.

f. *Qawlan Karīman* (Perkataan yang mulia)

1). Surat Al-Isra' ayat 23.

Secara khusus surat Al-Isra' ayat 23 tidak memiliki asbabun nuzul, pada pembahasan ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah orang-

⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 66.

orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. Golongan kedua ialah mereka yang manaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Dalam ayat 23 surat Al-Isra' Allah menerangkan beberapa petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah dan sopan santun kepada orang tua.⁹

g. *Qawlan Thaḳīla* (Perkataan yang penuh makna).

1). Surat Al- Muzammil ayat 5.

Secara khusus surat Al- Muzammil ayat 5 tidak memiliki asbabun nuzul, pada akhir surah Al-Jin, Allah SWT menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan datangnya azab (kiamat) termasuk Nabi Muhammad Saw. Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Bangun pada malam hari untuk beribadah dan senantiasa mengingat Allah. Serta membaca al-Qur'an, bermunajat mendekati diri kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena Allah SWT, melalui perantaraan malaikat Jibril akan menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Perkataan yang berat yakni firman-firman Allah berupa al-Qur'an.¹⁰ Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT akan menurunkan al-Qur'an, kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan. Hal tersebut merupakan beban yang berat, baik terhadap Nabi Muhammad SAW maupun para pengikutnya.¹¹ Perkataan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang

⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan ...*, h. 459.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, h. 517.

¹¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan...*, h. 400.

beriman supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan kondisi apapun.

h. *Aḥṣanu Qawlan* (Perkataan yang terbaik).

1). Surat Fussilat ayat 33.

Setelah ayat yang lalu memuji kaum beriman yang konsisten dan menyampaikan janji Allah tentang dukungan malaikat kepada mereka. Ayat 33 surat Fussilat melanjutkan pujian tetapi pujian tersebut bagi mereka yang beriman, konsisten dan berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pendurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tuntunan al-Qur'an.¹² Ayat tersebut juga mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang al-Qur'an. Al-Qur'an kemudian mempertanyakan; "Perkataan manakah yang lebih baik daripada al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah SWT."

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang seseorang yang dinyatakan paling baik apabila perkataannya mengandung tiga perkara yaitu: Pertama, seruan pada orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah dan taat kepada-Nya. Kedua, ajakan untuk beramal saleh, taat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya. Ketiga, menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah saja. Dengan demikian perkataan yang paling baik itu, seakan-akan Allah menegaskan kepada

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, h. 432.

Rasulullah bahwa tugas yang diberikan kepadanya adalah tugas yang peling mulia.

g. *Qawlan 'Azīman* (Perkataan yang mengandung dosa besar).

a. Surat Al- Isra' ayat 40.

Dalam kitab tafsir disebutkan bahwa ayat di atas turun terkait dengan konteks orang kafir Quraisy yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah yang berjenis kelamin betina.¹³ Tentu perkataan mereka ini adalah perkataan yang sangat besar dosanya dan lancang sekali yang tidak mendasar serta sebuah tuduhan yang mengada-ada. Allah masa suci dari segala bentuk tuduhan seperti itu. „Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dengan demikian Allah mengecam tuduhan tersebut karena melakukan kebohongan yang besar. Itulah yang dimaksud dengan *qawlan 'azīman* dalam ayat tersebut.

Kaitannya dengan komunikasi, ayat di atas memberikan isyarat yang sangat jelas seorang *da'i* atau *muballigh* tidak dibenarkan sama sekali menyampaikan sesuatu hal yang tidak benar dan tidak berdasar. Apalagi sampai menebar fitnah dan kebohongan. Seorang dai harus memastikan pesan yang disampaikan tersebut adalah sebuah kebenaran. Termasuk dalam hal ini adalah memastikan kebenaran semua kutipan ayat, hadis, riwayat dan perkataan-perkataan ulama.

2. Tafsir Ayat-ayat Komunikasi.

a. *Qawlan Ma 'rūfan* (Perkataan yang baik).

1). Surat Al- Baqarah ayat 235.

¹³ Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathu al-Qadir alJami baina Fanni al-Riwayah wa al-Diryah min Ilmi al-Tafsir*, (Bairut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 318.

Dalam ayat di atas, yang dimaksud *qawlan ma'rūfan* sesuai dengan konteks ayat adalah sindiran yang baik dan halus kepada wanita yang sedang menjalani masa *iddah*. Dalam tafsir Ibnu Katsir menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, As-Saudi, Ats- Tsauri dan Ibnu Zaid, maksudnya adalah apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu lamaran dengan sindiran. Seperti perkataan, “Sungguh saya berhasrat kepadamu”, atau perkataan semisalnya. Muhammad Ibnu Sirin berkata, saya bertanya kepada Ubaidah, apa yang dimaksud dengan firman Allah SWT kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'rūf*, beliau menjawab seorang laki-laki berkata kepada wali perempuan, “janganlah mendahulukan orang lain untuk mendapatkannya atau jangan menikahkannya sampai kalian memberitahu aku” diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.¹⁴

Dalam surat Al- Baqarah: 235 membicarakan tentang seorang laki-laki yang memininang seorang janda dalam masa *iddah* sepatutnya berkomunikasi dengan *ma'rūfan* atau sesuai dengan norma-norma agama Islam. Larangan kepada lelaki yang ingin memperlakukan perempuan seperti perempuan yang masih gadis. Perempuan yang menjalani masa *iddahnya* lebih mudah sedih. Sebaliknya menggunakan bahasa sindiran yang sejalan dengan prinsip ajaran agama Islam. Sindiran yang baik dan sopan serta pujian sesuai dengan tuntunan agama Islam adalah bentuk komunikasi efektif yang dapat diterima oleh perempuan yang sedang menjalani masa *iddahnya*.

2). Q.S. An-Nisa' surah 4 ayat 5.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. Arif Rahman Hakim dkk), (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h. 351-352.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Mujahid berkata “Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. Yakni dalam kebaikan dan silaturrahim. Ayat yang mulia ini mengandung anjuran untuk berbuat baik kepada keluarga dan siapa yang cekat untuk bertindak dengan berinfak kepada mereka mencakup pakaian, makanan, serta berkata dan berakhlak yang baik terhadap mereka.¹⁵

3). Q. S. An-Nisa’ surah 4 ayat 8

Menurut tafsir Ibnu Katsir Ibnu Jarir memilih sebuah pendapat yang *gharib jiddan*, yang intinya bahwa makna ayat ini menurutnya dan apabila sewaktu pembagian itu hadir, ialah apabila pembagian harta wasiat itu dihadiri oleh kerabat mayit, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka, anak-anak yatim dan orang-orang miskin jika mereka hadir perkataan yang baik.¹⁶

Korelasi *qawlan ma’rūfan* dengan kandungan ayat dalam konteks komunikasi adalah menggunakan kata-kata yang baik kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Hendaklah menjaga etika dengan bertutur kata yang baik sehingga tidak menyingung perasaan mereka.

Dalam Q. S. An-Nisa’ surah 4 ayat 8 membicarakan mengenai masalah yang berhubungan dengan harta. Maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam masalah harta hendaknya berkomunikasi yang baik sehingga tidak terjadi permusuhan yang merugikan pihak satu dengan lain.

4). Q. S. Al- Ahzab surah 33 ayat 32.

Qawlan Ma’rūfan dalam tafsir Ibnu Katsir Ibnu Zaid berkata

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu...*, h. 351-352.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 254.

kata-kata yang baik, bagus dan *ma'rif* dalam kebaikan. Makna hal ini adalah hendaknya kaum wanita ketika berbicara kepada orang asing itu, dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Yaitu seorang wanita tidak boleh berbicara kepada orang asing seperti dia berbicara kepada suaminya.¹⁷

Dalam kaitannya dengan dakwah, seorang *da'i* menyampaikan pesan keagamaan dengan komunikasi yang sudah lazim dan dipahami secara baik oleh mitra dakwahnya. Sehingga, seorang *da'i* diharuskan memahami secara detail karakter, bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat. Perbedaan tempat besar kemungkinan juga berbeda karakter dan adat istiadat. Bisa saja perkataan yang baik di suatu masyarakat tapi tidak dianggap baik oleh komunitas masyarakat di tempat lain

b. *Qawlan Sadīdan* (Perkataan yang tegas dan benar).

1). Q.S. An-Nisa' surah 4 ayat 9.

Qawlan Sadīdan dalam ayat tersebut diartikan dengan perkataan yang benar dan tepat. Benar dan tepat tidak boleh dipisahkan dari sebuah komunikasi. Adakalanya sebuah perkataan benar secara faktual, namun tidak tepat secara kondisi waktu dan tempat. Sehingga *qawlan sadīdan* mengindikasikan komunikasi yang benar dan tepat. Sementara Ibnu Faris dalam mu'jamnya menjelaskan bahwa akar kata *sadīdan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.¹⁸

Dalam hal ini terkandung perkataan dengan kritikan yang membangun bersifat positif. Bukan kritikan perkataan yang membunuh

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 250.

¹⁸ Rausyan Fikri, "Tafsir Ayat Komunikasi". *Jurnal*, Vol. 11, No. 1, Januari – Juni 2017, h. 52.

kepribadian seseorang. Kaitannya dengan dakwah, seorang *da'i* sudah seharusnya berbekal materi-materi dakwah yang baik dari bacaan ataupun *talaqqi* secara langsung dengan ustadz atau kyai. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan berita dan pesan yang kita sampaikan kepada masyarakat.

2). Q. S. Al- Ahzab surah 33 ayat 70.

Qawlan Sadīdan di dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu perkataan yang lurus yang tidak melenceng dan tidak pula menyimpang.¹⁹ Allah SWT memerintahkan kaum mukmin agar bertakwa kepada-Nya dalam seriap keadaan mereka, ketika sembunyi atau terang-terangan. Demikian juga mengajak mereka berkata jujur, yakni perkataan yang sesuai dengan kebenaran dan tidak mengandung kebohongan.

Termasuk ke dalam perkataan yang benar adalah membaca al-Qur'an, berdzikir, *beramar ma'rūf* dan *bernahi mungkar*. Termaksud perkataan yang benar pula adalah ucapan yang lembut dan halus ketika berbicara dengan orang lain dan ucapan yang mengandung nasihat serta isyarat kepada yang lebih bermaslahat.

c. *Qawlan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut).

1). Q.S. Thaha surah 20 ayat 44.

Qawlan Layyina di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu di mana Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan Musa ketika itu merupakan makhluk pilihan Allah, berdasarkan hal tersebut Allah memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Wahab bin

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 376.

Munabib mengatakan, “Katakanlah oleh kalian berdua sesungguhnya aku lebih dekat pada memaafkan dan ampunan ketimbang amarah dan siksa”. Diriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan mengenai firman-Nya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”. Ia berkata, “Katakanlah, bahwa tidak ada *Ilah* (yang berhak disembah) selain Allah.

‘Amr bin ‘Ubaid meriwayatkan dari Hasan Al- Basri mengenai firman-Nya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”. Sampaikanlah peringatan oleh kalian berdua kepadanya, “Sesungguhnya kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka”. Dan Baqiyyah meriwayatkan dari Ali bin Harun dari Ali mengenai firman-Nya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”. Ia mengatakan, “Gunakanlah *kunyah* (nama panggilan) untuk menyebut namanya”.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Sufyan Ats- Tsauri, “Gunakanlah *kunyah*, dari pendapat-pendapat mereka itu dapat diambil kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir’aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal tersebut bias menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran.²⁰

d. *Qawlan Maisūran* (Perkataan yang mudah)

1). Q.S. Al- Isra’ ayat 28.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir yakni, maka janjikanlah kepada mereka dengan kemudahan lembut, seperti jika mendapatkan rezeki dari Allah maka dengan izin Allah akan kami berikan kalian. Seperti itulah

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir ...*, h. 689-690.

tafsiran dari firman Allah “Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.²¹

Tergambar dari ayat di atas bahwa *qawlan maisūran* dalam hal ini perkataan yang mudah dan pantas digunakan dalam menghadapi orang-orang yang secara sosial berada dalam garis kemiskinan. Hal ini penting diketahui oleh para *da'i* dan *muballigh* bahwa masyarakat itu sangat beragam. Mulai dari orang kaya, pejabat sampai pemulung. Komunikasi dakwah kepada mereka pun berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya.

e. *Qawlan Balīgha* (Perkatan yang membekas pada jiwa)

1). Q. S. An- Nisa' surah 4 ayat 63.

Surat An- Nisa' ayat 63 secara khusus tidak memiliki asbabun nuzul secara khusus, ayat-ayat sebelumnya telah menggambarkan tentang sifat buruk orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah. Dapat juga dipahami sebagai sifat orang munafik saat bencana menimpa mereka. Pada surat An-Nisa': 63 Allah SWT, membantah alasan dan keterangan mereka sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah telah mengetahui apa yang terdapat di dalam hatinya, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran yang mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hatinya. Oleh karena itu berpalinglah dari mereka, dengan cara jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, bahkan berilah pelajaran bagi mereka dengan menyentuh hatinya.²²

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 286.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, h. 490-491.

f. *Qawlan Karīman* (Perkataan yang mulia)

1). Q.S. Al- Isra surah 17 ayat 23.

Secara khusus surat Al- Isra': 23 tidak memiliki asbabun nuzul dalam ayat ini dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah menyuruh berkata-kata baik kepada keduanya, dimana Allah berfirman "Dan ucapkanlah kepada yang mulia". Yakni dengan lemah lembut, baik penuh sopan, santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.²³

Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka bermakna pemaafan.

Ayat ini menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalau pun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian *karīman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.²⁴

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 277.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, h. 443-444.

Terkait dengan dakwah, kesuksesan seorang *da'i* sangat ditentukan oleh kemampuan memberi hormat kepada orang lebih tua darinya. Dalam pada itu, adalah menyampaikan pesan keagamaan kepada orang yang tua, orang yang lebih banyak pengalamannya dengan lemah lembut disertai dengan etika dan adab. Seorang *da'i* tidak boleh terkesan menggurui apalagi merasa paling pintar. Hal ini perlu ditegaskan karena bisa saja dalam waktu tertentu komunikan (objek dakwah) lebih mengerti persoalan dari pada komunikator

g. *Qawlan Thaqīla* (Perkataan yang penuh makna).

1). Q. S. Al- Muzammil surah 73 ayat 5.

Kata *qawlan* yakni ucapan yang diterima Nabi Muhammad SAW, adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah S. Beliau terima bukan berupa inspirasi karena inspirasi atau *ilham* adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan. Sedang wahyu yang diterima oleh para Nabi adalah pengetahuan yang secara langsung menyangkut masalah-masalah yang tidak terpikirkan. Di samping itu inspirasi tidak menimbulkan keyakinan yang bulat dari penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu. Di sisi lain inspirasi tidak mengakibatkan atau tidak disertai gejala-gejala yang nampak pada fisik penerimanya, berbeda halnya wahyu al- Qur'an.

Aisyah Ra isteri Nabi Muhammad SAW, menceritakan sebagaimana dinukil oleh Bukhari, bahwa di kala Rasulullah menerima wahyu, keringat beliau bercucuran keringat walaupun di musim dingin yang sangat menyekat. Rasulullah dalam sekian riwayat menyampaikan bahwa pada saat menerima wahyu terkadang penerimaannya disertai dengan bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincingan lonceng di

telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian “berat” wahyu yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau.²⁵

Demikian gambaran tentang cara penerimaan wahyu serta salah satu arti kata *thaqīlan* / berat yang dilukiskan oleh ayat 5 ini. Ada juga yang memahami kata *thaqīlan* / berat sebagaimana gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka beratnya kandungan al-Qur’an adalah karena ia merupakan *Kallam Ilahi* Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sejarah membuktikan betapa berat perjuangan Nabi dan sahabatnya dalam menegakkan ajara-ajaran tersebut dan betapa berat pula tantangan yang dihadapi umat untuk mempertahankannya.²⁶

h. *Aḥsanu Qawlan* (Perkataan yang terbaik).

1). Q. S. Fussilat ayat 33.

Ayat ini menjelaskan dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada seorang yang menyeru kepada Allah agar Yang Maha Kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa: “Sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 517-518.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 517-518.

ada yang lebih baik dari orang lain. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya.

Tolaklah sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukannya dengan cara yang lebih baik yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baik pun jadilah. Jika itu yang engkau lakukan maka tiba-tiba orang yang antar mu dan antara dia ada permusuhan, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik yakni menghadapi keburukan dengan kebaikan, tidaklah dipertemukan yakni dianugerahkan hal itu melainkan kepada orang-orang yang telah terbiasa sabar yakni telah mantap kesabaran serta ketabahannya dan tidaklah ia dianugerahkan melaikan kepada pemilik keberuntungan yang besar dan kesucian jiwa yang luhur.²⁷

g. *Qawlan 'Azīman* (Perkataan yang mengandung dosa)

Arti bahasa '*azīman* dalam ayat di atas, mengandung arti perkataan yang besar dan agung. Namun secara konteks pembicaraan ayat tersebut terkait dengan kebohongan dan tuduhan para kafir Quraisy yang tidak berdasar kepada Allah SWT. Fenomena sekarang ini, masih banyak *da'i* dan *muballigh* yang tidak terlalu peduli dengan kebenaran pesan yang disampaikan. Yang terpenting baginya adalah masyarakat (komunikan) terhibur dengan lelucon yang disampaikan.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* ..., h. 412-413.

Persolan pesan itu sampai atau berbekas di hati para komunikan adalah persoalan belakang. Sehingga, tidak jarang mereka menyampaikan kisah-kisah *isra iliyyat*, bahkan terkadang hanya cerita-cerita bohong yang tidak berdasar sama sekali. Fenomena ini sangat bertentangan dengan prinsip dakwah dan komunikasi al-Qur'an.

C. Analisis Ayat-ayat Komunikasi

1. Analisis prinsip-prinsip pemahaman Qawlan dalam al-Qur'an sebagai pendidikan komunikasi

Pemahaman kata *qawlan* dalam al-Qur'an memiliki konsep pengertian berbeda-beda dari kalangan mufassir. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep kata *qawlan* dalam al-Qur'an. Sehubungan dengan adanya perbedaan kalimat tentang *qawlan*, tetapi tetap pada lingkup pemahaman dari masing-masing tujuan ayatnya. Pada umumnya prinsip pemahaman *qawlan* dalam dunia pendidikan memiliki tuntunan yang sangat beragam terhadap pendidikan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran.

Komunikasi tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata namun juga memiliki aturan, konsep dan tujuan yang terarah. Maka sangat dibutuhkan konsep pemahaman *qawlan* yang baik dan benar agar dapat direalisasikan terhadap pendidikan. Prinsip *qawlan* di dalam al-Qur'an memiliki keberagaman antara lain: *qawlan ma'rūfan*, *qawlan sadīdan*, *qawlan layyina*, *qawlan maisūran*, *qawlan balīgha*, *qawlan karīman*, *qawlan thaqīlan*, *Aḥsanu qawlan* dan *qawlan 'azīman*.

Qawlan ma'rūfan yang berarti perkataan yang baik. *Qawlan ma'rūfan* adalah pembicaraan yang bermanfaat yang menimbulkan kebaikan (kemaslahatan). Adapun *qawlan ma'rūfan* perkataan yang

ditujukan kepada perempuan atau orang kurang beruntung kehidupannya agar dapat berkomunikasi yang baik sehingga tidak menyingung perasaan orang lain. Secara keseluruhan *qawlan ma'rūfan* juga mengandung arti sopan, baik benar, perkataan yang pantas serta tidak menyakiti orang lain.

Prinsip *qawlan ma'rūfan* sebagai perkataan yang baik sebagaimana *ma'rūf* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Karena pada umumnya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan di dalamnya. Karena adanya kebaikan maka dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini menjadi pegangan serta acuan penting pendidik dalam berkomunikasi, dan memegang prinsip-prinsip tersebut dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan dalam membentuk kebaikan-kebaikan dalam diri anak secara optimal.

Qawlan ma'rūfan juga sebagai prinsip pembicaraan yang memberikan pengetahuan yang mengandung nilai kebaikan, menunjukkan pemecahan terhadap suatu masalah atau kesulitan kepada orang yang lemah. Jika tidak mampu membantu secara material dapat membantu psikologinya. Pada umumnya perkataan yang baik selama ini kita pahami sebagai ungkapan ada maunya saat berkomunikasi. Akan tetapi jika sudah menjadi kebiasaan si komunikator tentu akan merefleksikan kondisi hati dan fikiran terhadap topik pembicaraannya. Maka untuk melihat bahwa ucapan yang baik mampu mengubah tingkah laku seseorang kita perlu melihat sejauh mana efektivitas pesan yang disampaikan.

Qawlan sadīdan sebagai perkataan yang tegas dan benar. Dari segi substansi dalam menginformasikan atau menyampaikan kebenaran Islam menganjurkan untuk berkomunikasi yang benar, jujur tidak

merekayasa atau manipulasi fakta. Sedangkan dari segi redaksi komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Dewasa ini timbulnya penyakit jiwa baik secara individual maupun kelompok karena komunikasi yang tidak benar atau penggunaan bahasa yang tidak benar.

Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu / ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, di lukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadīdan* dalam ayat di atas, tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penterjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.²⁸

Prinsip komunikasi yang terdapat dalam *qawlan sadīdan* adalah tidak sombong, tidak bohong dan lain sebagainya. Rasulullah memerintahkan agar menjauhi dusta yang membawa ke dalam neraka Jahannam. Rasulullah menjelaskan bahwa orang beriman tidak berdusta. Di dalam komunikasi pada prinsipnya *qawlan sadīdan* menjadi keharusan bagi pendidik supaya berkomunikasi efektif. Sebagai contoh pendidik yang berkata bohong maka akan menghambat komunikasi karena pesan yang disampaikan sulit dipercaya dan dicerna serta diragukan. Maka akan menjadi penilaian buruk terhadapnya selaku pendidik secara psikologis menaruh prasangka terhadapnya.

Hal ini diartikan tujuan dari ayat tersebut kepada pendidik agar ia dapat mengajarkan komunikasi yang benar jangan sampai perkataan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*..., h. 330.

atau ucapan yang disampaikan tidak benar tidak merujuk al-Qur'an dan ajaran Islam. Hal ini juga ditujukan kepada wali atau orang-orang yang memelihara anak yatim agar memperlakukan mereka seperti anak kandung sendiri dengan tidak menyakiti hatinya.

Qawlan layyina adalah perkataan dengan lemah lembut. *Qawlan layyina* hanya satu kali disebutkan dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Thaha: 44. Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa As dan Nabi Harun As ketika diperintahkan menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan *layyina*. Asal makna *layyin* adalah lemah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh.

Kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan lembut. Ada hal menarik yang dapat dijadikan pembelajaran yaitu kenapa Nabi Musa As berkata lemah lembut kepada Fir'an padahal ia sangat jahat. Pertama karena sewaktu kecil Nabi Musa pernah dirawat sampai ia dewasa. Kedua biasanya penguasa yang zalim dan jahat cenderung berkata lebih kasar maka jika diperlakukan secara kasar juga dan dirasa tidak menghormatinya.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada kita agar berkata lemah lembut kepada siapaun. Berkata lemah lembut baik kepada keluarga, orang tua, orang muslim yang telah mengikuti Rasulullah maupun manusia yang belum beriman. Orang bersuara keras diibaratkan seperti seekor keledai yang memekakkan telinga dan sangat tidak disukai oleh manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip *qawlan layyina* dalam konteks Islam menurut al-Qur'an berkata lemah lembut dan enak di

dengar. Al- Qur'an telah memberikan pelajaran kepada umat Islam tidak hanya mengatur isi atau materi pembicaraan tetapi juga memperhatikan intonasi. Hal tersebut dikarenakan jika isi pembicaraan jika disampaikan dengan suara keras maka tidak mungkin diterima dengan baik oleh akal dan fikiran. Oleh karena itu al-Qur'an telah mengatur sedemikian sempurna agar pembicara merendahkan suaranya dan lemah lembut terhadap lawan bicara.

Qawlan maisūran adalah perkataan yang pantas dan mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam surat Al- Isra': 28 tujuan komunikasi adalah mendekatkan manusia untuk lebih mengenali sang penciptanya. Islam menganjurkan untuk setiap komunikasi menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti serta dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima.

Qawlan balīgha adalah perkataan yang membekas pada jiwa. *Balīgha* artinya tepat sasaran, lugas, fasih dan jelas maknanya. *Qawlan balīgha* artinya menggunakan kata-kata efektif tepat sarannya, sesuai kaidah bahasa yang semestinya digunakan sesuai perintah Allah Swt. Salah satu prinsip *qawlan balīgha* agar komunikasi efektif hendaklah diperhatikan gaya bicara dan pesan disampaikan harus sesuai dengan kadar intelektualitas seseorang dengan menggunakan bahasa yang dimengerti.

Ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, seorang komunikator harus bisa berkomunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan kepada komunikan hendaknya pesan yang membekas dalam jiwakomunikan dan nasehat yang baik. Komunikasi yang efektif, komunikatornya harus

mempunyai, ethos yaitu kredibilitas komunikator. Logos maksudnya komunikator yang bisa menyakini pesan yang disampaikannya. Pathos maksudnya komunikator berusaha membujuk komunikan untuk mengikuti pendapatnya.²⁹

Dalam berkomunikasi dengan orang awan tentu harus dibedakan dengan berkomunikasi dengan orang cendikiawan. Agar pesan yang disampaikan tepat sasaran sehingga dapat dikatakan komunikasi yang efektif. Misalnya berbicara dengan anak SD tentu tidak sama dengan mahasiswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya prinsip *qawlan baligha* harus memperhatikan situasi dan keadaan maka kita harus bisa menyesuaikan perkataan dan gaya bahasa terhadap lawan bicara untuk menghindari kesalah pahaman.

Qawlan karīman perkataan yang mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.³⁰ Dalam Q.S Al- Isra' ayat 23 tidak dibenarkan mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua, apalagi mengucapkan kata yang lebih kasar. Begitulah al-Qur'an telah mengajari umat Islam agar memperhatikan aturan berkomunikasi sesuai konteksnya masing-masing.

Prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an seperti diuraikan sebelumnya mengandung ucapan (komunikasi) yang memiliki nilai; 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) khidmat, 11) optimis, 12)

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*..., h. 330.

³⁰ Hoirun Nisa, “Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, No. 1, Januari 2016, h. 58.

indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati.³¹

Qawlan thaqīlan perkataan yang penuh makna. *Qawlan thaqīlan* juga diartikan sebagai perkataan yang berat. Hal ini al-Qur'an merupakan *kallamullah* yang dituturkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an juga berat dari sisi implimentasinya yakni menjalankan program-program sesuai anjuran dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga berat dari segi isi dan makna ayat, berat dari sisi pesannya serta berat dari segi pelaksanaannya.

Maka *qawlan thaqīlan* sebagai perkataan yang berat dan penuh makna maka benarlah. Bahwa al-Qur'an ini hanya dapat dipahami oleh jiwa yang suci, jiwa yang telah memutuskan segala harapan telah ditakdirkan hasilnya oleh Allah SWT. Prinsip dari *qawlan thaqīlan* yaitu memberikan ketegasan bagi pendidik meskipun sesuatu berat disampaikan dan diterima, akan tetapi itu menjadi kewajiban dalam menyampaikan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an terhadap dalam pendidikan.

Ahsanu Qawlan adalah perkataan yang terbaik. Ayat ini menjelaskan prinsip untuk menyerukan kepada Allah agar Yang Maha Kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya dapat diterima.

Qawlan 'azīman adalah perkataan yang mengandung dosa

³¹ Hoirun Nisa, "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, No. 1, Januari 2016, h. 58.

besar. Maksud dari kata ini adalah besar kekejiannya, besar kedustaannya dan besar kelancangannya. *Qawlan 'azīman* menimbulkan dampak kerusakan bagi orang yang mengucapkannya dan bagi orang yang menerima. Hendaklah menjauhi prinsip ini karena dapat menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri dan orang lain serta dapat menyebabkan kekufuran yang besar.

Dari uraian berbagai macam ragam *qawlan* yang terdapat dalam al- Qur'an memberikan penjelasan yang beraneka ragam sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaannya. Pendidikan komunikasi tidak lepas dari kata *qawlan* yang memberikan makna dan porsi tersendiri dalam menyampaikan pesan terhadap lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan berlandaskan *qawlan* sebagai komunikasi efektif dalam al- Qur'an.

2. Analisis penerapan *Qawlan* dalam Al Qur'an sebagai pendidikan komunikasi

Penerapan *qawlan* sebagai pendidikan komunikasi yang efektif menurut al-Qur'an. Dari uraian yang telah dikemukakan baik dari segi pengertian, penafsiran, serta makna dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Komunikasi merupakan penerapan dasar, metode, tujuan pendidikan bagi generasi. Penerapan *qawlan* yang memiliki keberagaman bentuk dan makna sangat mempengaruhi pendidikan komunikasi yang tepat sasaran dengan menggunakan cara yang efektif terhadap lawan bicara.

Penerapan *qawlan* sebagai bentuk pendidikan komunikasi sangat memiliki peran penting, merupakan tahap awal bagi pendidik terhadap anak. Perkataan atau pembicaraan yang disampaikan pendidik sangat mempengaruhi mental dan perkembangan psikologi anak. Oleh

karena itu hendaknya pendidik memahami secara benar tentang konsep *qawlan* sebagai komunikasi efektif. Berbagai pendekatan metode sangat dituntut untuk memberikan pengajaran sehingga membekas di hati mereka.

Qawlan ma'rūfan sebagai perkataan yang baik, terdapat penerapan diantaranya yaitu: 1). Proses komunikasi yang baik tidak menyingung perasaan orang lain. Baik terhadap wanita, anak yatim maupun fakir miskin sebagaimana yang terkandung di dalam al-Quran. Agar terhindari sikap iri dan dengki terhadap sesama. 2). Kepada wanita untuk memperhatikan komunikasi dengan lawan jenis, tidak mengundang ransangan lawan jenis yang dapat menjatuhkan harga diri perempuan.

Ada beberapa cara untuk menyampaikan perkataan yang baik sesuai dengan pedoman Islam dan merujuk dari alquran. Diantaranya adalah: a). *Hiwār* menurut istilah umum adalah diskusi yang berlangsung antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk meluruskan pandangan, menampilkan *hujjah*, menetapkan kebenaran, menghilangkan keragu-raguan, dan mengembalikan orang yang salah pemahamannya kepada kebenaran. b). *Jidāl* adalah upaya untuk merajut pendapat-pendapat yang berseberangan seperti merajut benang-benang yang kusut. Asalnya digunakan untuk orang yang berseberangan dengan pendapat yang kita yakini agar kembali sesuai dengan yang sebenarnya. c). *Bayān* merupakan upaya menjelaskan tujuan dengan pilihan kata yang paling tepat, dengan kata lain menjelaskan maksud kepada orang yang mendengar.³²

³² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 122-153.

Qawlan ma'rūfan mengajarkan kepada kita untuk saling menghormati dan menjaga perbedaan pendapat yang dimulai dari perkataan yang baik, proses berfikir dan kondisi hati. Pentingnya memelihara komunikasi antar pribadi dengan metode *qawlan ma'rūfan* akan membantu perkembangan intelektual dan sosial terhadap sesama manusia, identitas dan jati diri seseorang akan terbentuk, lalu mampu memahami realitas kehidupan lingkungan sosial di sekelilingnya serta dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Penerapan *qawlan sadīdan* yang terdapat dalam surat An-Nisa: 9 dan surat Al- Ahzab:70 memberikan gambaran tentang penerapannya terhadap pendidikan komunikasi yaitu: 1). Hedaknya memperhatikan etika berkomunikasi yang benar dan tegas. Ketika menyampaikan berhubungan dengan Allah SWT dan Rasulullah harus benar tidak ada dusta serta kata-kata yang disampaikan harus mendidik. 2). Dalam berkomunikasi harus benar, tidak dusta serta tidak terbelit-belit ketika menyampaikan suatu informasi harus sesuai fakta dan realita. Sebab akan terjadi kesalah pahaman antara yang memberi informasi dan yang menerima.

Selanjutnya penerapan pendidikan komunikasi terhadap konsep *qawlan layyina*, bisa diterapkan seperti halnya para anggota yang mengkritik ketua umum dalam sebuah organisasi atas kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan untuk diterapkan. Sekali pun ketua umum merupakan pihak tertinggi, dan anggota merupakan pihak paling bawah, dalam menyampaikan kritiknya seorang

anggota harus memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun, sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara.³³

Sebagaimana yang tercantum surat Thaha: 44 terkait perkataan yang lemah lembut. Menjadi dasar bagi pendidik ketika menyampaikan materi dengan menggunakan kata lemah lembut, bijaksana. Dalam memberikan materi juga memperhatikan mental dan perkembangan psikologi anak. Jangan sampai mencaci maki anak dengan memberikan hukuman yang berat ketika anak melakukan kesalahan.

Qawlan maisūran parkataan yang pantas dan mudah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al- Isra': 28. Dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai komunikator yang baik hendaknya memiliki sikap simpati sehingga mampu menampilkan dirinya disukai orang lain.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain, komunikator harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain. Namun dalam komunikasi, tidak hanya sikap simpati dan empati yang dianggap penting karena sikap tersebut relatif abstrak dan tersembunyi, tetapi juga harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan.³⁴

Berikut ini perincian Al-Quran tentang *qawlan balīgha*, yaitu: Pertama, *qawlan balīgha* terjadi bila komunikator menyesuaikan

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 77.

³⁴ Sumarjo, "Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Inovasi*, Vol 8, No. 1, Maret 2011, h. 117.

pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Quran, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference dan field experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya. Kedua, *qawlan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus.³⁵

Qawlan baligha perkataan yang membekas pada jiwa. Menekankan perkataan yang mengugah jiwa ketika berkomunikasi dengan anak. Dalam berbicara atau menyampaikan dakwah hendaknya memperhatikan lawan bicara dan gaya bahasa sesuai porsi masing-masing. Yaitu dalam menyampaikan dakwah kepada orang awam berbeda dengan cande kiawan.

Penerapan *qawlan karīman* perkataan yang mulia, Perkataan yang mulia adalah ucapan yang dituturkan kepada orang dengan kata-kata yang baik dan santun. Banyak orang yang gagal karena kata-kata yang dituturkan tidak baik dan santun bahkan secara sengaja atau tidak disengaja tutur kata yang disampaikan berpotensi merendahkan orang lain. Tutur kata yang diucapkan tidak boleh dianggap ringan, karena berhubungan dengan status sosial di dalam masyarakat, jika seseorang tidak mampu berinteraksi di dalam masyarakat berarti seseorang

³⁵ Sumarjo, “Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Inovasi*, Vol 8, Nomor 1, Maret 2011, h. 116.

tersebut sudah dianggap gagal di dalam berkomunikasi.³⁶

Allah memerintahkan untuk menghormati orang tua. Hal ini menjadi landasan bagi pendidik untuk mengajarkan kepada anak sopan santun, menghormati orang tua sendiri, mengucapkan kata-kata yang mulia yang membuat senang hati orang tua. Sudah menjadi kewajiban anak untuk menghormati orang tua dan tidak berkata kasar. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Isra': 23 tidak boleh mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua.

Qawlan thaqīlan adalah perkataan yang penuh makna atau berat. Sebagaimana yang tercantum di dalam surat Al-Muzammil: 5. Menerapkan kepada pendidik agar menyampaikan ayat-ayat Allah berupa perintah larangan. Mengandung unsur-unsur yang berat dalam menjalankannya. Akan tetapi tetap pada kemampuan dan pemahaman yang dimiliki anak-anak, dengan tujuan yang mulia mengamalkan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lila'lamin*

Ahsanu qawlan adalah perkataan yang terbaik. Sebagaimana yang tercantum di dalam al-Qur'an surat Fussilat: 33. *Ahsanu qawlan* sebagai perkataan hendaklah umat Islam saling mengingatkan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan. Pada umumnya orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata terbaik berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik.

Qawlan 'azīman adalah perkataan yang mengandung dosa besar. Mengharuskan bagi pendidik ketika menyampaikan tentang akidah haruslah berhati-hati. Apabila yang disampaikan tidak sesuai

³⁶Khatibah, "Prinsip-prinsip Komunikasi Pustakawan (Perspektif Komunikasi Islam)". *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 02, Oktober 2016, h. 51.

dengan ajaran Islam sehingga menyebabkan kesesatan. Penerapan *qawlan 'azīman* hendak setiap perkataan harus mengandung kebaikan, seperti seruan saling mengingatkan kematian, sehingga setiap diri mempersiapkan amal saleh sebagai bekal akhirat kelak.

Maka dapat disimpulkan dari uraian analisis terkait pemahaman dan penerapan *qawlan* memiliki peran yang sangat penting dalam segi pendidikan. Majunya peradaban sangat dipengaruhi oleh pendidikan, karena pendidikan memiliki keterkaitan dengan komunikasi yang benar dan efektif. Maka sangat diperlukan wawasan yang luas untuk memahami dan menerapkan beberapa term *qawlan* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sejarah yang tidak ada bandingannya adalah seorang komunikator sejati. Dalam upaya membangun peradaban atau yang biasa disebut dengan masyarakat madani, ada faktor lain yang cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Madinah. Kemampuan beliau itu adalah kemampuan mengkomunikasikan ajaran-ajaran *Ilahi* (al-Qur'an) dengan baik dan persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika kita telusuri sirah (sejarah) Nabi, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an.

BAB IV PENUTUP

Bab ini penulis menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan persoalan yang telah dituliskan, agar dapat mengambil *i'tibar* dan pedoman pendidikan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kesimpulan

Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam pendidikan, artinya pendidikan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi efektif memiliki ketentuan, syarat, prinsip dan strategi yang universal sehingga eksistensinya sangat signifikan. Komunikasi di dalam al-Qur'an memiliki term yaitu: *qawlan ma'rūfan*, *qawlan sadīdan*, *qawlan layyīna*, *qawlan maisūran*, *qawlan balīgha*, *qawlan karīman*, *qawlan thaqīlan*, *aḥsanu qawlan* dan *qawlan 'aẓīman*.

Komunikasi efektif memiliki indikator-indikator yang berbasis al-Qur'an seperti: mudah dipahami, lemah lembut, faktual, penuh etika dalam menyampaikan dakwah. Tugas guru sebagai pembawa risalah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan selain penguasaan metode, juga sangat ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan dengan komunikasi yang sesuai dan tepat sasaran.

Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara penyampaianya, dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan Bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian kajian kepustakaan, sedikit dari amatan penulis akan mencoba memberi masukan dan perbaikan akan arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada:

1. Kepala sekolah dan instansi terkait sebagai fasilitator, motivator dan evaluator disarankan agar pengetahuan tentang pendidikan komunikasi lebih didalami. Sehingga meningkatkan pengembangan kapasitas kompetensi.
2. Guru dan calon guru sebagai tenaga pendidik yang membawa risalah sebagaimana kita ketahui bahwa guru yang berkompeten sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka sudah saat guru menyadari akan pentingnya komunikasi yang efektif yang terdapat dalam al-Qur'an, memperdalam wawasan ilmu pengetahuan dengan mengaplikasi langsung beberapa *term qaulan* dalam proses belajar mengajar. Karena guru merupakan model dalam segi sikap yang membawa kemaslahatan dalam sektor pendidikan.
3. Siswa sebagai objek dalam belajar, bagi siswa prestasi merupakan sebuah ukuran mutlak yang hendak dicapai setiap evaluasi dilakukan. Maka oleh karena itu siswa juga harus mencontohkan etika komunikasi guru yang terdapat dalam al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Al-Hay al-Farmawi. *Al-Biidayah fi al-Tafsir al-Maudu'I; Diras Manhajiyah Maudu'iyah, Metotode Tafsir maudu'I dan cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al – Zarqani. *Manabil Al – Arfan fi 'Ulumul al – Qur'an*. Mesir: Isa al – Baby, 2010.
- Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'rif, 1974.
- Answir, dkk.. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Astrid S, dkk.. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- A.w. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- C. Suryo Subroto. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cece Wijaya, dkk.. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama R.I, 2004.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Emzul Fajri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Hoirun Nisa. “Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, No. 1, Januari, 2016.

- Hugo Aries Suprto. "Khazanah Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. XI, No. 1, September 2017.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (terj. Arif Rahman Hakim dkk.). Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Jamaluddin Idris. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Khatibah. "Prinsip-prinsip Komunikasi Pustakawan (Perspektif Komunikasi Islam)". *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 02, Oktober 2016.
- K.H.Q Shaleh, dkk.. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al- Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2009.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1991.
- Koestoer. P. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlanga, 2013.
- Lexi J. Moleong, dkk.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Mohammad Saroni. *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mohammad Oemar Al-Toumy Al-Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam, Teori Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- M. Yusuf Pawit. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta; Bumi Aksara, 2010.

- Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani. *Fathu al-Qadir alJami baina Fanni al-Riwayah wa al-Diryah min Ilmi al-Tafsir*. Bairut: Dar Al-Marefah, 2007.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Ngainun Naim. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Depok: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Onong Uchyana Efendi. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunika*s. Bandung: Publisher, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Rausyan Fikri. “Tafsir Ayat Komunikasi”. *Jurnal* Vol. 11, No. 1 Januari Juni 2017.
- Shihab, M. Quraish . *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al- Misbah Pesan. Kesan dan Keserasian al- Qur’an* Jakarta: Lantera Hati, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Fokus yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Soerjono Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sumarjo, “Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Inovasi*, Vol 8, No. 1, Maret 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2014.
- UU RI No. 14 Th. 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Wahyudin, dkk.. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Wasty Sumanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Widjaya. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5313/Un.08/FTK/KP.07.6/07/2019

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 19 Juli 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
Dra. Hamdiah, MA. sebagai pembimbing pertama
Muhajir, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Mutia Putri Rezeki
NIM : 160201048
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Komunikasi Efektif Menurut Al-Qur'an (Tafsir Tematik)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimahklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan,